Paradigma Pendidikan Islam Tentang Patologi Sosial (Penyakit Sosial)

Wahdaniya

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : wahdaniya@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma pendidikan Islam tentang patologi sosial (penyakit sosia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research). Data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) berupa jurnal, buku/literatur yang relevan dengan tulisan ini. Adapun bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu al-Qur'an dan terjemahnya serta hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendekatan yang strategis dalam membentuk karakter individu yang kuat serta sebagai solusi yang sangat urgen untuk menyikapi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat (patologi sosial). Pendidikan Islam di dalamnya mencakup nilai-nilai ketauhidan, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan, menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam semesta.

Kata Kunci : Pendidikan Isam, Patologi Sosial

ABSTRACT

This study aims to describe the paradigm of Islamic education on social pathology (social disease). This research is a qualitative research, with the type of research used is library research. The data collected were obtained from library research in the form of journals, books/literature that are relevant to this paper. The library materials that have binding power that underlie the study in this paper are the Qur'an and its translations and hadith. The results of the study show that Islamic education is a strategic approach in forming strong individual characters and as a very urgent solution to address various deviations that occur in society (social pathology). Islamic education includes the values of monotheism, worship and morals. Islamic education is related to the development of spiritual mental attitudes that can underlie human behavior in various areas of life, becoming the main guide that guides and directs humans to act correctly in their relationship with Allah SWT, fellow human beings and with the universe.

Keywords: Islamic Education, Social Pathology

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhann dasar manusia untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiannya. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak mampu memenuhi fitrah dan esensi kemanusiaannya sebagai manusia yang paripurna. Oleh karena itu ayat Al Qur'an pertama diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. mengandung implikasi pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah swt (Zakiah Daradjat , 2011:17).

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia sehingga wahyu pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. berisi perintah membaca. Perintah itu terdapat dalam Q.S. al-Alaq/96:1-5 ((Departemen Agama RI, 2005: 597).

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbarengan dengan berbagai perubahan sosial ekonomi serta budaya sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat.³

Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat bersangkutan yang berujung pada disintegrasi sosial.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan terdapat satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964).

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan banyak kebingungan, kebingungan, kecemasan, maupun konflik. Sebagai dampaknya banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum dengan jalan berbuat seamaunya sendiri demi keuntungan pribadi dengan mengganggu maupun merugikan orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang menjadi akibatnya. Timbulnya situasi sosial demikian itu, mengkondisionir timbulnya banyak perilaku menyimpang dari norma-norma yang ada., hal inilah yang disebut patologi sosial (Hasnil Aida Nasution, Khairat Manurung, 2019:2).

Semakin meningkatnya gejala patologi sosial di suatu masyarakat, kondisi masyarakat akan semakin tidak stabil. Berbagai macam permasalahan sosial yang kita baca di media cetak dan disaksikan di media elektronik seakan-akan mengancam ketenteraman kita bersama (Muhammad Aminullah, Mohammad Makinuddin, 2025:111).

Masalah sosial adalah masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan di berbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam realitasnya, masalah sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilai moral, susila dan luhur religius yang mengakibatkan tidak adanya rasa aman, ketenteraman hidup dan kedamaian (Paisol Burlian, 2016:1).

Penyakit sosial masyarakat adalah suatu bentuk penyimpangan terhadap nilai, norma, budaya dan aturan di masyarakat yang dilakukan secara berulang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, penyakit sosial tersebut sering juga disebut sebagaipenyakit masyarakat (pekat) yang disebabkan dari berbagai faktor baik dari individu, kelompok, lingkungan masyarakat maupun dari luar (Muslimin, Cecep Sumarna, Abd.Rozak, 2020), selain hal tersebut, faktor lain yang menimbulkan patologi sosial ialah disorganisasi sosial atau suatu kondisi yang mencirikan masyarakat yang tidak siap menerima perubahanperubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok lainnya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial, kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggotanya, yang dapat muncul sebab faktor politik, relegius dan sosial budaya serta faktor ekonomi (Novita Taneu, Warjani, 2022:126).

Patologi sosial merupakan fenomena yang kerap muncul dalam masyarakat modern sebagai dampak dari ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan kompleks. Gejala penyimpangan ini dapat berupa kenakalan remaja, tindakan

kriminal, atau perilaku yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan norma dan dampak sosial. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pendekatan solutif, salah satunya melalui peran pendidikan (Muhammad Aminullah & Mohammad Makinuddin, 2025).

Semakin meningkatnya patologi sosial (penyakit sosial) disuatu masyarakat, kondisi masyarakat akan semakin tidak stabil. Berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi, baik yang diinformasikan lewat media sosial maupun disekitar kita seakan-akan mengancam ketentraman kita bersama. Maraknya tingkat kejahatan, diantaranya : perampokan, pencurian, perselingkuhan, kenakalan remaja, prostitusi, perceraian, korupsi , tawuran, begal, narkoba, minum-minuman keras, perjudian dan lain-lain berdampak pada keamanan, ketentraman dan keresahan dalam masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut diatas keberadaan pendidikan Islam dianggap penting sebagai solusi dalam mengantisipasi terjadinya patologi sosial. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan membahas tema mengenai paradigma pendidikan Islam tentang patologi sosial (penyakit sosial).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu dari al-Qur'an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah saw. Data sekunder Merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan: (a). Reduksi data, yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan paradigma pendidikan islam tentang patologi sosial (penyakit sosial). (b). Display atau penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain (c). Kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan, Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal- hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah sebagai usaha untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa dan berahlaq mulia. Ada beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli diantaranya adalah:

1. Omar Mohammad At Toumi Asy Syaibany berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut (Bukhari Umar, 2010:27).
2. Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi (M. Arifin, 2011:8).
3. Fadhil al Jamaliy berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Khaereuddin, 2002:9).
4. Muhammad Javad al-Sahlan, dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Qur'an al-Karim*, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya (Khoiran Rosyadi, 2004:151).
5. Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian pendidikan Islam sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Mustafa alGulayaini bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Endang Syaifuddin Anshori memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Zulmuqim, dk, 2022).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui

bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pengertian Patologi Sosial (Penyakit Sosial).

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik. Jadi, patologi sosial merupakan ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial dalam lingkungan masyarakat (Resdati, Rizka Hasanah, 2021)

Pada dasarnya, patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Paisol Burlian, 2016:13).

Hassan Shadily mengatakan bahwa gangguan masyarakat merupakan kejahatan. Kenakalan remaja, pencurian kemiskinan, dan lain sebagainya merupakan hal yang harus dicarikan solusinya. Gillin dan Gillin sebagaimana yang diungkapkan oleh Salmadani, memberikan batasan tentang patologi sosial, yaitu *pertama*, patologi sosial adalah salah satu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang dibahas dalam arti luas, sebab, hasil dan usaha perbaikan atau faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit rakyat, lemah ingatan atau pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan-ketegangan dalam keluarga, dan lain sebagainya. *Kedua*, patologi sosial berarti penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat (Hassan Shadily, 1984:363).

Menurut Kartini Kartono, penyakit sosial merupakan segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai dan melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum dan agama. Disebut sebagai penyakit karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat terus meletus dan semakin hari semakin menjadi-jadi. Dapat pula disebut sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Blackmar dan Billin (1923) menyatakan bahwa patologi sosial merupakan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial. Blumer (1971) dan Thompson (1988), menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau

dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama (Kartini Kartono, 1992:4-16).

Beragamnya pendapat para ahli tentang masalah sosial pada dasarnya berarti berangkat dari berbagai bentuk perilaku yang dianggap tidak normal di masyarakat. Menurut pendapat berbagai ahli, Patologi sosial ditandai dengan kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan dan hukum (Nasuan, Hasnil Aida, 2020:32).

Dari pandangan tersebut diatas dapat dipahami bahwa patologi sosial pada dasarnya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat atau semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

C. Paradigma Pendidikan Islam Tentang Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam Alquran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Alquran menjelaskan tiap-tiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Secara jelas, Alquran telah memberikan peringatan-peringatan mengenai masalah yang berhubungan dengan patologi sosial, misalnya mengenai yang memabukkan, seperti narkoba dan minuman keras terdapat dalam surah Al-Baqarah: 219, An-Nisâ': 43, Al-Mâidah: 90-91, dan Al-Jâsiyah: 15. Mengenai perzinaan yang nantinya terdapat masalah homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi telah dijelaskan dalam surah An-Nisâ': 16, 24-25, Al-Mâidah: 5, An-Nur: 26, 33, dan Al-A'raf: 80-82. Mengenai masalah perjudian, terdapat dalam surah al-Baqarah: 219 dan Al-Mâidah: 90-91. Mengenai masalah korupsi, terdapat dalam surah Al-Mâidah: 38 dan Al-Mumtahanah (Paisol Burlian, 2016).

Al-Qur'an sebagai kunci pokok ajaran Islam banyak sekali memberikan arahan dan petunjuk yang baik supaya patologi sosial tidak lagi terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan dalam Alquran tidak dijalankan, manusia akan mengalami goncangan jiwa yang memungkinkan mereka melakukan penyimpangan dari ajaran agama.

Manusia sebagai makhluk yang cenderung selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya telah menghasilkan teknologi yang berkembang sangat pesat sehingga melahirkan masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan lain-lain. Hal ini di samping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia, juga dapat menimbulkan hal-hal yang berakibat negatif kepada manusia dan kemanusiaan itu sendiri yang biasa disebut masalah sosial

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai kesusulitan kehidupan dengan munculnya produk teknologi yang memberikan kemudahan dalam pekerjaan sehari-hari, seperti alat elektronik, android, dan lain-lain, namun pada sisi lain teknologi canggih tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlaq) yang mulia, dunia global, termasuk Indonesia saat ini sudah dilanda berbagai perilaku penyimpangan atau penyakit sosial diantaranya, perampokan, pencurian, perselingkuhan, kenakalan remaja, prostitusi, perceraian, korupsi, tawuran, begal, narkoba, minum-minuman keras, perjudian, perkosaan, perundungan dan lain-lain

Untuk menyikapi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, modernitas, maka kehadiran pendidikan Islam di dalamnya mencakup pendidikan ketauhidan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, bagaikan air yang dapat melepaskan dahaga. Proses Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan tauhid karena sebelum mempelajari ilmu yang lain, ilmu tentang tauhid adalah tangga pertama dalam membentuk seorang muslim yang hakiki. Pendidikan tauhid memiliki posisi sentral karena menjadi fondasi dasar bagi setiap aspek kehidupan seorang muslim (Danang Dwi Basuki, 2024).

Inti ajaran Islam adalah tauhid. Ajaran tauhid menjabarkan tentang bagaimana berketuhanan secara benar dan menuntun manusia agar berkemanusiaan dengan benar. Dalam kehidupan sehari-hari tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Bertauhid yang benar akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan hakiki di akhirat (Siti Musdah Mulia, 2011).

Selanjutnya nilai ibadah yang merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai bentuk pengabdian, ketundukan, kepatuhan dan kecintaan yang sempurna kepadaNya. Ibadah merupakan tujuan utama Allah swt. menciptakan manusia Hal ini dapat dilihat dalam QS al Dzariyat/1: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu.

Konsep ibadah yang disebut dalam ayat di atas mengandung arti menyerah kepadaNya dan berperilaku sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Dalam pelaksanaan ibadah, shalat merupakan ibadah yang menempati posisi yang sangat penting dan menempati posisi nomor dua setelah syahadat. Ibadah shalat mengandung hikmah yang sangat besar manfaatnya bagi pengembangan pribadi yang paripurna dan utuh. Dengan shalat yang dilakukan sungguh-sungguh sesuai yang dituntunkan Rasulullah Muhammad saw. akan membentuk pribadi yang mampu menduduki martabatnya selaku makhluk Allah yang paling sempurna. Di antara sekian banyak hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat adalah menjadikan pribadi seseorang

mampu dan tangguh menjauhkan diri dari segala perbuatan keji dan munkar (Mustafa Kamal Pasha, 2003). Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alqur'an Surah Al-Ankabut/29: 45.

Dalam konsep ibadah, shalat merupakan amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian, shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan.

Pendidikan Agama Islam sebagai imunisasi jiwa bagi setiap diri anak dan harus ditanamkan pertama kali pada setiap keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan peserta didik. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya.

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu mendidik anak untuk menjadi generasi yang berakhaq mulia. Adapun cara orang tua dalam menanamkan akhlaq mulia kepada anak diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, pendidikan dengan pengawasan, pemberian *reward* dan *punishment*. (Wahdaniya, St. Mutahharah 2024).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendekatan yang strategis dalam membentuk karakter individu yang kuat serta sebagai solusi yang sangat sangat urgen untuk menyikapi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan Islam di dalamnya mencakup nilai-nilai ketauhidan, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan, menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam semesta.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan ajaran Islam

Patologi sosial (penyakit sosial) pada dasarnya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen untuk menyikapi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat karena di dalamnya mencakup nilai-nilai ketauhidan, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku

manusia dalam berbagai bidang kehidupan, menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Burlian , Paisol. 2016, *Patologi Sosial*, Cet. 1. Jakarta, Bumi Aksara.
- Danang Dwi Basuki, 2024. Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji, Intelektual, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keilmuan*, Volume 14 (3).
- Daradjat, Zakiah, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasnil Aida Nasution, Khairat Manurung, 2019, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, Scopindo,, Surabaya.
- Hassan Shadily, 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Muslimin, Cecep Sumarna, Abd.Rozak, (2022). Patologi Sosial dan Kesehatan Mental; Orientasi Problematika dan Solusi(dalam Kajian Pendidikan Agama Islam),*Jurnal pendidikan dan konseling*, volume 4 (6).
- Muhammad Aminullah, Mohammad Makinuddin, (2025). Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Dalam Mengantisipasi Patologi Sosial, *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, Volume 8 Nomor 4.
- M. Arifin, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT. BumiAksara,
- Mustafa Kamal Pasha, 2003, *Fikih Islam*, Cet. III; Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri,
- Nasuan, Hasnil Aida, 2020. *Sosipatologi dan Pendidikan Islam Keluarga*. (Scopindo Media Pustaka.
- Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Cet. 1. Jakarta, Bumi Aksara, (2016).
- Khaereuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. I Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2002.
- Khoiran Rosyadi, 2004. *Pendidikan Profetik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Siti Musdah Mulia, 2011, *Membangun Surga di Bumi, Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Umar, Bukhari, 2010, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- Wahdaniya, St. Mutahharah, 2024. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga

Pengembangan Teori Pembelajaran (Perspektif Pendidikan Islam), *IQRA*, 4 (2).

Zulmuqim, M Zalnur, Robi Aroka, Desman, 2022. Hakikat Pendidikan Islam : Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).

Resdati, Rizka Hasanah, 2021, Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat), *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3).

Novita Taneu, Warjani, 2022. Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam, *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11 (2).